



Indonesia Mengajar

Pengajar Muda , Anies Baswedan (Pengantar (Introduction)) , Ikhdah Henny (Editor) , Retno Widyastuti (Editor)

Download now

Read Online ➔

Indonesia Mengajar

Pengajar Muda , Anies Baswedan (Pengantar (Introduction)) , Ikhdah Henny (Editor) , Retno Widyastuti (Editor)

Indonesia Mengajar Pengajar Muda , Anies Baswedan (Pengantar (Introduction)) , Ikhdah Henny (Editor) , Retno Widyastuti (Editor)

Ini negeri besar dan akan lebih besar . Mengeluh dan mengecam tidak akan mengubah sesuatu. Nyalakan lilin, lakukan sesuatu, Setahun Mengajar, Seumur Hidup Menginspirasi.

Pendidikan, masih saja menjadi barang mahal di tanah saudara-saudara kita yang jauh dari pusat. Bangunan yang hampir roboh, fasilitas yang kurang memadai, jarak yang jauh dan terjal, kurangnya tenaga pengajar, dan masalah-masalah lain masih saja terjadi.

Lalu, bagaimana ceritanya kalau anak-anak muda, generasi penerus bangsa ini tergerak hatinya. Mereka adalah 51 Pengajar Muda yang terpilih dari 1.383 calon. Mereka rela meninggalkan kenyamanan kota dan jauh dari keluarga untuk mengabdikan di pedalaman, sebagai guru. Mereka berusaha melunasi janji kemerdekaan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tak sekadar mengajar baca tulis hitung, mereka juga mengajar banyak nilai-nilai kebaikan, pun gantian belajar pada masyarakat asli.

Buku ini menceritakan kisah para Pengajar Muda yang ditempatkan di beberapa pelosok negeri. Kesulitan, kebahagiaan, tangis, dan tawa mewarnai kisah mereka. Buku ini juga menunjukkan seperti apa wajah pendidikan negeri ini. Apa benar ada kebiasaan guru memukul muridnya dengan rotan? Apa benar guru-guru jarang datang ke sekolah, terutama saat hujan deras?

Nikmati seluruh kisah mengharukan itu di buku ini!

Indonesia Mengajar Details

Date : Published November 2011 by Bentang Pustaka

ISBN : 9786028811576

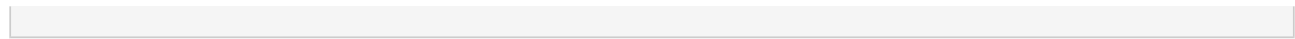
Author : Pengajar Muda , Anies Baswedan (Pengantar (Introduction)) , Ikhdah Henny (Editor) , Retno Widyastuti (Editor)

Format : Paperback 322 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Nonfiction, Education

 [Download Indonesia Mengajar ...pdf](#)

 [Read Online Indonesia Mengajar ...pdf](#)



Download and Read Free Online Indonesia Mengajar Pengajar Muda , Anies Baswedan (Pengantar (Introduction)) , Ikhdah Henny (Editor) , Retno Widyastuti (Editor)

From Reader Review Indonesia Mengajar for online ebook

Ari Murdiyanto says

“Berhenti mengecam kegelapan. Nyalakan lilin. Ini negeri besar dan akan lebih besar. Sekedar mengeluh dan mengecam kegelapan tidak akan mengubah apapun. Nyalakan lilin, lakukan sesuatu.”

Kalimat tersebut adalah kalimat yang terpampang jelas di halaman situs Indonesia Mengajar. Gerakan Indonesia Mengajar yang diprakarsai oleh Anis Baswedan, seorang intelektual muda yang kharismatik dan sangat mencintai tanah airnya ini, memiliki misi mengisi kekurangan guru berkualitas di daerah yang membutuhkan dan menjadi wahana belajar kepemimpinan bagi anak-anak muda terbaik Indonesia sebagai bentuk dari sebuah ikhtiar untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Ya, alih-alih mengecam dan mengkritik segala kekurangan di bidang pendidikan yang ada di negeri ini tanpa ada tindakan nyata untuk mengubahnya seperti yang kebanyakan kita lakukan, Anis Baswedan menyalakan lilin, melakukan tindakan kecil (yang bagi saya bukan kecil lagi, tapi luar biasa) dengan mendirikan Gerakan Indonesia Mengajar.

Tidak sia-sia, gerakan mengajak para generasi muda Indonesia untuk berbagi ilmu dengan sesama anak bangsa yang kurang beruntung dalam memperoleh berbagai fasilitas pendidikan ini mendapatkan sambutan luar biasa. Sejak 2010, 11.017 sarjana Indonesia telah mendaftar untuk mengabdikan pada negeri dan 170 dari mereka terpilih sebagai Pengajar Muda untuk mengajar 18.003 siswa di 117 desa di 14 kabupaten (Indonesia Mengajar page 294). Dan di buku inilah terangkum kisah-kisah inspiratif dari 51 Pengajar Muda angkatan pertama yang memilih menjadi guru dan tinggal selama setahun di 5 Kabupaten di pelosok negeri. Buku ini berjudul Indonesia Mengajar, Kisah para Pengajar Muda di Pelosok Negeri.

Kisah-kisah yang dimuat dalam buku ini adalah kisah keseharian dari para Pengajar Muda yang ada di Kabupaten Bengkalis di Riau, Kabupaten Tulang Bawang Barat di Lampung, Kabupaten Paser di Kalimantan Timur, Kabupaten Majene di Sulawesi Barat, dan Kabupaten Halmahera Selatan di Maluku Utara. Mulai dari kisah tentang interaksi antara para Pengajar Muda dengan anak-anak didik mereka yang memiliki berbagai macam karakter, kisah interaksi para Pengajar Muda dengan masyarakat, sampai kisah pahit manis kehidupan yang serba kekurangan di pedalaman disajikan di buku ini. Ditulis langsung oleh para Pengajar Muda dengan penuh rasa cinta, ikhlas, dan kepedulian. Walaupun kadang kisah-kisah yang diceritakan itu pahit, namun inilah kenyataan. Potret dunia pendidikan yang ada di Indonesia.

Membaca buku ini membuat saya termenung, berpikir, dan tersadar betapa Indonesia sebenarnya mempunyai potensi besar untuk menjadi negara yang maju. Membaca buku ini membuka mata saya bahwa banyak sekali generasi muda Indonesia yang berkualitas. Membaca buku ini rasanya seperti diajak sama-sama untuk tetap optimis pada masa depan bangsa ini. Membaca buku ini membuat hati saya tergerak. Membaca buku ini sadar atau tidak sadar mengajak saya untuk lebih peka sosial. Dan yang pasti, membaca buku ini membuat saya terinspirasi. Ya, karena Indonesia Mengajar yakin bahwa “Setahun mengajar, seumur hidup menginspirasi”.

Arief Bakhtiar D. says

PENDIDIK

SEORANG anak berumur 6 tahun berdiri di gelap malam. Diam. Mematung. Memandang seorang pengajar muda dan teman-temannya. Namanya, singkat saja disebutkan, Rijin. Badannya penuh luka. Darah mengalir, sedikit-sedikit tapi ngeri, di sekujur tubuh. Kata orang intelek, mungkin hampir persis *body painting*, tapi digores oleh luka dan darah. Maka inilah yang sebenarnya telah terjadi, seperti dikisahkan Aisy Ilfiyah dalam buku *Indonesia Mengajar* terbitan Bentang: malam itu Rijin membantah perkataan orangtuanya, dan seketika, tanpa baju, tubuh Rijin dipukuli menggunakan batang pohon lemon berduri.

Maka semua mata melongo, malahan dengan sedikit takjub. Pengajar muda yang baik itu cepat-cepat membawa Rijin ke kamarnya, mengobati seadanya, menahan sesuatu di hatinya yang belum pernah ia temui sebelumnya, atau hanya pernah mendengar dari berita-berita di teve. Mungkin pula ia pernah membacanya sekilas suatu kali, dengan judul yang mirip-mirip ini: kekerasan terhadap anak.

Kisah Sabda Aji Pambayu, yang menjadi guru di Halmahera Selatan, cukup menjadi contoh lain. Suatu sore ia mendapati murid-murid kelas 5-nya jalan terpinang-pincang. Kaki mereka memar-memar, membiru. Apa pasal? Anak-anak itu baru saja dipukul oleh kepala sekolah dengan bambu kering. Sebabnya, seperti sering kita dengar untuk kasus anak sekolahan, anak-anak itu tidak bisa diam.

Apakah yang diperoleh dari pendidikan keras semacam itu kemudian?

Yang menarik ialah, sepanjang kita telusuri kenyataan-kenyataan selama ini, dari kisah-kisah pendek pengajar muda itu, tidak pernah ada satu generasi anak-anak yang terus diam, selalu bersedekap di kelas, dan tertib seluruhnya. Guru dan orang tua?dua pihak paling penting bagi dunia pendidikan?boleh saja terus mendidik dengan pukulan atau bentakan. Guru dan orang tua boleh saja memaksa anak untuk tenang. Tapi, akhirnya, cara itu tidak pernah benar-benar menciptakan satu generasi yang pandai sekaligus tertib. Dari zaman ke zaman anak-anak tidak pernah membuat kesimpulan bahwa mereka akan kena hantam kalau terus membuat keributan. Bahkan mungkin anak-anak menjadi kebal atau tak peduli. Itu terlihat pada anak kecil bernama Rijin yang tidak menangis, bahkan saat sekujur tubuhnya diobati dengan obat merah.

Akibat lebih buruknya kemudian adalah ini: anak-anak terbiasa dengan bahasa pukulan dalam menyelesaikan masalah.

Apakah ini terkait ekonomi sang guru yang biasanya kurang sejahtera? Kesulitan ekonomi sangat mungkin berpengaruh terhadap sikap seseorang. Terlalu sering kita dengar seorang guru tiba-tiba marah di kelas, yang ternyata sedang punya masalah dengan istrinya di rumah perihal uang makan. Richard Mulcaster, seorang guru yang hidup di abad ke-16 dan 17 dari tanah Britania sana pernah berseru, “panggilan tugas kami merayap begitu rendahnya dan hanya berteman kepedihan”. Henry Peacham yang hidup pada masa yang sama menceritakan sebuah kisah memilukan tentang seorang guru yang tak mampu membeli batubara untuk memanaskan ruangan rumahnya saat musim dingin, dan agar tubuhnya hangat, di pagi hari yang membekukan tulang, guru itu memecuti anak-anak didiknya.

Tentu saja alasan ekonomi tidak bisa dijadikan alasan seorang guru buat memukul anak didiknya. Percakapan intelektual terlalu sering mengobrolkan kebobrokan akhlak, berita-berita menuliskan kisah tentang guru yang bejat?dan itu nyata. Tapi bukan berarti kita tidak punya sesuatu untuk mengatasinya. Sebab, rupa-rupanya, ada cara-cara lain yang kalau kita tekun menemukannya, sekolah akan menjadi tempat belajar yang menyenangkan, dan ilmu dapat masuk dengan mudah bagaikan ilham.

Seorang pengajar muda di Bengkalis, menghadapi murid-muridnya yang tidak fokus belajar, mencoba suatu metode sederhana untuk meredam keributan: ia memberi kartu yang berisi pertanyaan pada masing-masing anak. Setiap anak akan ditunjuk untuk maju di depan kelas untuk membacakan soal di kertasnya. Soal itu

akan dijawab oleh teman-teman yang lain. Sang pengajar muda kemudian menemukan hubungan kertas dan tertib: anak-anak menjadi relatif tenang karena menunggu namanya disebut.

Saya tidak sedang menulis tentang sekolah sebagai segala-galanya. Itu terlampau berlebihan, itu terlalu berat. Para pengajar muda yang dikirim ke daerah atau pulau-pulau yang jauh itu juga tahu bahwa tiap kali mereka melangkah sampai ke depan gerbang sekolah, lalu berdiri mengajar di depan anak-anak, mereka tetap bukanlah pembawa masa depan yang cerah. Mereka bukan pembawa rute yang pasti. Mereka hanya ingin, seperti cahaya lilin yang menyala kecil, memberi sepotong harapan yang tinggi bagi anak-anak kumal itu daripada sekedar menantikan maut di tempat terpencil dalam peta besar Indonesia.

Toh, pada akhirnya kita mungkin tidak harus membuat anak-anak sekolah kalem dan tertib. Kita belum lupa sosok Hitler semasa sekolah: seorang murid yang rajin, tidak banyak bicara, tidak pernah bikin ulah, tidak pernah curang dalam ulangan, hampir tak pernah membolos, dan punya huruf A berderet-deret di rapornya.

Febrina says

setelah membaca buku ini,,, tak bisa berkata apa-apa,,sangat salut dengan semangat para pengajar muda,,begitu besar semangat mengajar di daerah yang terpencil,dengan segala keterbatasan tak ada keluhan yang terpancar,,tapi SEMNGAT membangun bangsa yang tampak, dan ternyata tak kalah semnagat dengan para pengajarnya,,anak didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa ini,,begitu sangat antusias dalam menuntut ilmu,,sungguh mereka yang begitu haus akan ilmu,,dan akhirnya terobati dengan adanya para pengajar muda,, membaca buku ini sungguh sangat ingin ikut bergabung menjadi pengajar muda kelak,,

Sagita says

Ada bagian yang mengharukan, ada yang bikin ketawa, dan ada juga yang terlalu datar. Tapi semuanya menggambarkan betapa wajibnya kita untuk saling berbagi ilmu dengan sesama, mensyukuri semua yang kita miliki saat ini, dan termotivasi untuk menjadi bagian dari pengajar muda Indonesia :D

Rino Ferdian says

Didepanku, siaran kotak ajaib mencuci otak para penikmat kegalauan negeri ini. Kanan kiri, meng"gibah"kan negeri dengan segala kenegatifannya. "Sudahlah, takkan bisa negeri ini bangkit". "Haduh, kau liat itu di TV, sudah kacau lah negeri kita ini" dan segala ocehan sempit dari pita suara parau seorang bapak tua perokok berat yang masih diberi hidup.

Tapi ditanganku, kisah ini bergulir, kawan. Membaca baris demi baris harapan. Senyum, tawa, tangis yang bersatu mewarnai negeri. Kecil memang yang mereka lakukan. Tapi untuk itulah kisah ini dibukukan. Inspirasinya mengalir. Memberi semangat luhur. Bercerita tentang pengalaman-pengalaman indah para pengajar muda di pelosok negeri. Menghadapi karakteristik daerah yang berbeda dan keunikan masing-masing adik didik mereka. Dan aku yakin, ketulusan belajar dan mengajar akan membangun bangsa ini sedikit demi sedikit.

(sebelum membaca buku ini, salah satu sahabat dekatku bernama Verawati berhasil mendapatkan kesempatan emas menjadi seorang pengajar muda tahun ini. Beliau menceritakan segala kejadian ketika

seleksi dan macam-macam hal ekstrim yang sebenarnya tidak terdapat pada buku. Good luck, vhe. Semoga bisa menginspirasi bangsa seumur hidupmu. Dan semoga aku dapat mewujudkan cita-citaku terkait dengan hal ini di masa depan kelak.)

Dwita Ariyanti says

Sekitar dua tahun yang lalu adalah pertama kalinya saya mengetahui tentang program Indonesia Mengajar. Waktu itu, dalam acara Kick Andy diundang beberapa Pengajar Muda (istilah dalam Indoensia Mengajar untuk guru) yang telah menyelesaikan tugasnya di berbagai pelosok bahkan pedalaman di Indonesia. Dari situlah dimulai ketertarikan saya pada keberadaan program ini.

Program Indonesia mengajar merupakan suatu wadah yang luar biasa menurut saya. Salah satu hal dari IM yang saya ingat sampai sekarang ialah tentang janji kemerdekaan yang notabene saya baru sadar. Janji kemerdekaan yang mungkin kita semua sudah hafal, janji kemerdekaan terhadap pendidikan, janji bersama (rakyat Indonesia) yang pernah melafalkan, namun tidak kunjung dibayar.

Buku ini tidak kurang untuk memberikan bukti, memberikan inspirasi, memupuk motivasi seluruh pembacanya. Dibuka dengan kata pengantar dari Sang Pemprakarsa: Anies Baswedan, memberikan rasa tersendiri untuk membuka lagi lembar demi lembar buku ini. Diselipkan juga gambar-gambar keadaan sekolah-sekolah di mana PM mengajar. Hampir seluruh bagian dari buku ini membuat saya tercengang. Bagaimana setiap anak-anak Indonesia bertahan dengan ketidakberadaan listrik di wilayah mereka. Kehidupan malam mereka lalui dengan kegelapan, walau masih ada beberapa tempat yang mampu menggunakan mesin pembangkit listrik yang hanya bertahan tidak lebih dari 4 jam. Bagaimana anak-anak Indonesia bertahan dalam ketidakberadaan buku-buku dan alat tulis yang mana mereka mendapatkannya harus menempuh perjalanan panjang, pun dengan keadaan jalan yang rusak dan kendaraan seadanya. Bagaimana anak-anak Indonesia di sana tidak mengenal Kota, menganggap pulau Jawa sebagai negeri yang jauh sekali. Dan bagaimana mereka dengan keadaan serba kekurangan masih bersemangat untuk sekolah, walau keadaan tak kunjung berubah.

Lebih dari itu semua adalah semangat yang begitu menyala yang ada pada para Pengajar Muda. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan pekerjaan dan calon pekerjaan yang mapan dan bergaji tinggi untuk berangkat ke berbagai pelosok Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kesempatan mulia untuk melunasi janji kemerdekaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga semua bangsa Indonesia bisa memanfaatkan semua yang ada untuk melakukan hal yang dapat mendukung kehidupan bangsa walau dengan cara yang berbeda.

Dwita Ariyanti

Asna says

Buku ini berisi pengalaman para Pengajar Muda dan beberapa esai mereka yang dituangkan kebanyakan hanya dalam 3-5 halaman, dilengkapi dengan peta penyebaran tempat bertugas, profil, kata pengantar dan pengenalan Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar.

Pertama kali yang saya baca adalah kata pengantar di bagian paling awal dan pengenalan Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar di bagian akhir. Kedua bagian ini terus mengeluh-elukan kata "terbaik": "sarjana-sarjana terbaik" "anak-anak muda terbaik" "putra-putri bangsa terbaik".. lalu saya membaca profil para Pengajar Muda yang memang wowww prestasinya baik nasional dan internasional sampai membuat saya keder.

Beberapa hal yang berkesan untuk saya:

1. Pak Guru: "269x10?"

Siswa: "Dua ribu enam ratus sembilan."

Pak Guru: "Bagus. Jawabannya benar."

Saya ga tahu apa ini typo atau bagaimana.. tapi kalo memang, well, ga da guru yang sempurna toh walaupun catatan prestasinya mendominasi lebih dari setengah halaman.

2. Seorang pengajar muda menceritakan pengalamannya sehubungan dengan luka di sekujur tubuh seorang muridnya, begini salah satu pikirannya: ".. anak sekecil ini diperlakukan seperti binatang peliharaan oleh orang tuanya." --- Hmm.. jadi begitu cara si pengajar muda memperlakukan binatang peliharaannya, dengan melukainya di sekujur tubuh.

Buku ini merupakan sekumpulan tulisan yang ditulis lebih dari 50 orang (dengan asumsi tiap tulisan pengajar dapat jatah dipajang) jadi gaya bercerita sangat bervariasi. Belum lagi cerita disusun berdasarkan kesamaan tema, jadi dari tulisan satu ke tulisan berikutnya lokasi bisa langsung berbeda dan tentu saja penceritanya juga. Anyway, bacalah buku ini kalau ingin tahu keadaan pendidikan di pedesaan/ pedalaman Indonesia.

Edy says

Indonesia Mengajar merupakan sebuah gerakan sosial kesukarelawanan untuk mengembangkan pendidikan muda yang berkualitas yang disebarkan diberbagai pelosok tanah air. Gerakan ini dipelopori anatra lain oleh Anis Baswedan (Rektor Universitas Paramadina). Para anak muda diseleksi dan direkrut dari berbagai disiplin ilmu. Mereka kemudian dibekali melalui suatu pelatihan kependidikan dan baru diterjunkan di lapangan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan pengalaman para pengajar muda yang ditempatkan di pelosok terpencil Kab. Bengkalis- Riau, Kab. Tulang Bawang- Lampung, Kab. Paser - Kaltim, Kab Majene - Sulbar, dan Kab Halmahera Selatan - Maluku Utara. Banyak cerita yang mengharukan dan membanggakan dari para pejuang muda ini. Saya berulang kali menghapus air mata haru dan bangga membaca kisah-kisah mereka yang rela terjun ke masyarakat terpencil untuk membaktikan diri bagi nusa bangsa. Dalam diri mereka telah tumbuh sikap altruisme dimana mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab negara atau pemerintah, "mendidik adalah tugas mural bagi setiap orang terdidik".

Dari berbagai pengalaman Pengajar Muda tersebut ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik yakni:

- Di berbagai pelosok tanah air, dijumpai banyak anak-anak desa terpencil yang sangat cerdas yang selama ini tidak bisa dikembangkan dengan baik karena metode pengajaran yang kurang memberi kesempatan pada mereka untuk mengembangkan diri.
- Di beberapa wilayah seperti Maluku dan Sulawesi, proses pendidikan di sekolah maupun di keluarga sering disertai dengan penggunaan kekerasan (sebagai hukuman). Hal ini membuat karakter anak menjadi cenderung kasar dan menyukai kekerasan (termasuk terhadap teman sekolahnya).
- Dalam beberapa kasus, kemiskinan keluarga membuat seorang siswa menjadi rendah diri (inferior) dan menyukai budaya "bisu".

- Kasus multi etnis di sekolah di Bengkalis-Riau, membuat adanya segregasi atau pengelompokan² dalam lingkungan pergaulan anak sekolah. Sistem pendidikan yang ada belum banyak mencoba mengembangkan multi kulturalisme.
- Dalam setiap sekolah pasti ditemukan anak-anak yang dianggap “nakal” atau agresif. Dalam sistem pendidikan yang ada, penanganan anak agresif cenderung dilakukan dengan hukuman. Hal ini menjadi stigma bagi siswa yang bersangkutan bahwa dirinya memang nakal.

Para Pengajar Muda menghadapi masalah-masalah diatas dengan pendekatan “hati” dan “lateral”. Mereka ternyata bisa mengembangkan kecerdasan anak didik sesuai dengan kompetensinya, mereka mampu menyalurkan energi anak didik yang agresif melalui cara-cara yang positif, mereka mampu membangun cinta kasih antara guru dan siswa serta sesama siswa. Para pengajar muda juga mempunyai kerendah hatian dimana mereka juga mengakui bahwa mereka juga belajar banyak dari anak didiknya, dari para guru senior dan juga dari masyarakat di lingkungan tinggalnya.

Sangat mencerahkan bila sistem pendidikan seperti yang diterapkan oleh Pengajar Muda itu bisa dicangkokkan dalam sistem pendidikan resmi di Indonesia yang ada saat ini. Sistem pendidikan yang ada saat ini cenderung menggunakan keseragaman perlakuan terhadap semua siswa dan cenderung memberlakukan siswa sebagai obyek dalam proses belajar. Proses pendidikan harus dibangun bukan secara mekanistik karena murid adalah manusia yang punya hati dan jiwa.... Proses pendidikan harus dibangun dengan memanusiakan manusia dengan dilandasi dengan hati dan kasih sayang.

Ika Karunia Purnamasari says

Guru adalah agen perubahan, setitik makna tentang pembelajaran. Dari aksara biasa hingga tentang bagaimana memupuk berbagai pandangan. Bensin masa depan para anak didik dalam uraian setiap episode kehidupan. Kini dan masa datang. Fenomena adalah ketika anak-anak muda terbaik bangsa meninggalkan kemapanan kota melewati segala kenyamanan yang ada memilih menjadi guru SD di desa-desa.

51 pengajar muda memilih untuk mengabdikan. Rakyat di pelosok sana sudah hafal janji kemerdekaan, tetapi kita tak kunjung melunasi janji itu. Merekalah yang mendapatkan kehormatan untuk melunasinya : mencerdaskan kehidupan bangsa. Merekalah yang terpilih dari tantangan kolosal yang dijawab lantang 1.383 anak muda yang siap bekerja nyata. Membebaskan adik-adik sebangsa di desa untuk mencintai ilmu dan memandang para Pengajar Muda sebagai visualisasi mimpi mereka dan orang tua.

Sukses itu sering bukan karena berhasil meraih sesuatu, melainkan berhasil menyelesaikan dan melampaui tantangan dan kesulitan, kata Anies Baswedan. Pelopor gerakan Indonesia Mengajar. Mendidik adalah tugas konstitusional Negara, tetapi sesungguhnya mendidik adalah tugas moral tiap orang terdidik. Tutupnya pada baris kata pengantar.

Banyak sekali kisah yang menginspirasi di buku ini, keseluruhan cerita dapat dilihat di web Indonesia Mengajar. Buku ini hanya sedikit nukilan kisah nyata mereka.

Beberapa begitu terkesan untuk saya. Misalnya, betapa pemalunya mereka untuk sekedar menuntut ilmu, padahal mereka sangat berpotensi untuk menjadi orang terpelajar. Seperti kisah Erwin Puspaningtyas, yang harus ‘berkirim ilmu’ lewat lemparan segenggam kertas melalui jendela kamar nya. Berbagai surat dan puisi

indah para murid untuk mereka, cukup membuat bulu roma ikut berdiri dan teriak dalam hati. “Oh Tuhan, sedahsyat itukah wujud cinta tulus yang mereka berikan? Lalu apa yang bisa saya lakukan ya sekarang?”

Banyak murid berpotensi hebat, sang penghapal angka, dan salah satunya bahkan berhak menemui wakil presiden yang berkunjung di daerahnya. Dengarlah kutipan inspiratif ini :

Satriana dipilih karena ia berhasil menuliskan sebuah surat yang cukup menyentuh hati. “Pak, saya ucapkan selamat kepada Bapak karena Bapak telah berhasil menjadi wakil presiden. Waktu kecil Bapak pasti bercita-cita menjadi wakil presiden, dan sekarang sudah terwujud. Saya juga bercita-cita jadi dokter, Pak. Doakan agar saya bisa jadi dokter, ya, Pak”. Surat Satriana pun diterima secara langsung oleh wakil Presiden. Dan Satriana pun mendapat doa dari wakil Presiden, “Kamu akan menjadi orang besar, Nak”

Mereka, para murid yang mungkin terlihat begitu dekil, dan tak banyak bicara. Bukan tidak bisa, hanya tidak percaya akan kemampuan masing-masing mereka.

Mungkin beberapa anak terlihat begitu kasar, namun para pengajar muda tidak boleh kalah. Karena mereka sudah pasti memiliki daya analisis diatas rata-rata. Mengutip kata novel *To Kill a Mockingbird*, “Kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang hingga kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya ... hingga kau menyusup ke balik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya.” Dan merekapun harus rela dan tulus menyelaminya.

Rasa buku ini lengkap, dari mengharu, kecewa degan sikap pemerintah selama ini, miris dengan kenyataan yang ada sampai tertawa geli karenanya. Tapi kalo boleh jujur sih, pengemasan bukunya masih kurang oke yah. Terlihat datar. Pemilihan cerita kurang pas. Padahal yg saya baca di web nya banyak juga yang lebih baik penguraiannya.

baiklah kita ambil saja salah satu cerita lucu yang saya sangat ingat dari bukunya adalah nukilan kisah Firman Budi K berjudul *Namaku Masa Depan*. Keheranannya atas sebuah kehormatan untuk memberikan nama bagi bayi-bayi di desa tempat tugasnya. Penduduk berharap banyak agar anaknya kelak sama sepertinya. Cerdas. Bahkan sampai ada yang minta diganti nama bayinya melalui keputusannya. Dan lucunya mungkin karena sudah mepet ide, tercetuslah nama seorang temannya yang juga Pengajar Muda. Karena nama dapat menentukan masa depan anaknya.

Beberapa pengajar muda juga ikut memberikan ide untuk kemajuan desanya. Intinya mereka harus berupaya nyata. Nah, coba deh lihat websitenya atau beli bukunya.

Inilah Indonesia, tanah air kita dengan pakaian pendidikannya yang masih kumal dekil dan bolong dimana-mana.

Beberapa pengajar muda adalah teman main saya jaman dahulu kala. Saya? Terpikir kok masih disini saja ya. Apa saja yang sudah saya lakukan coba? Boro-boro untuk Indonesia, untuk hidup saya sendiri pun saya masih belajar dan belum berupaya nyata #ngomong sama kaca.

Semoga setiap kita juga bisa berupaya nyata. Dengan ikut serta gerakan Indonesia Menyala misalnya yang mengumpulkan buku bermutu untuk disalurkan ke desa. Yang salah satu kegiatannya adalah Pack Your Spirit. Pada apapun, ayo kita bekerja nyata! Sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Memperjuangkan kehidupan bangsa dengan sedikit saja usaha atau sebatas doa :D yang salah itu kalau cuma diam saja melihat kenyataan bangsanya. #kembali bicara sama kaca :)

Yusuf Ks says

One of my good friends gave me this book last year, thank you my friend!

Setelah beberapa bulan tersimpan baik di dalam lemari, pada bulan Desember 2013 akhirnya saya menyempatkan membaca buku ini.

Kesan saya secara umum setelah membaca buku ini adalah saya merasa salut dan sangat mengapresiasi usaha para Pengajar Muda yang telah menyempatkan satu tahun mereka untuk mengajar dan mendidik anak-anak sekolah di berbagai pelosok terpencil di Nusantara.

Masing-masing Pengajar Muda pasti memiliki pengalaman yang mungkin berbeda-beda, mereka menceritakan sebagian pengalaman di buku ini. Beda orang, beda pengalaman, beda cara pengajaran, beda juga ceritanya. Ada yang menulis pendek, sedang, ada juga yang panjang. Ada yang ceritanya fokus di satu anak, ada yang secara umum, ada yang dengan bentuk narasi cerita, ada juga yang bentuk puisi. Berbagai kisah diceritakan mereka, ada yang serius, menyentuh, lucu, bahkan gajebo juga ada hehehe.

Menurut saya pribadi dari banyaknya kisah yang ada pada buku ini ada beberapa yang kena bookmark saya :

- Ibu Guru Laini, oleh Junarih. Siapa sangka anak yang terkenal tukang ngeyel, tipe memberontak, susah diatur ternyata !

- Namaku Masa Depan oleh Firman BK. Tulisannya bagus dan lucu, sepertinya ada beberapa persamaan antara penulis ini dengan saya :D

- Uwanya Pula, oleh Adeline Magdalena. Saya suka tulisannya yang membahas tentang perbedaan dan toleransi, walaupun tergolong tulisan pendek tapi bagus dan pesan yang ingin disampaikan sampai, mantap!

- It's About Choice, It's About Choose, by Zaki Laili Khusna. Tulisan yang paling saya suka pada buku ini, tulisan ini saja bagi saya layak mendapat lima bintang. Sangat salut, sangat kagum terhadap apa yang diperjuangkan oleh bapak di pedalaman Kalimantan yang datang dari meninggalkan kampung halamannya, Gunung Kidul, Yogyakarta yang padahal kondisi tempat asalnya masih jauh lebih baik daripada tempat perjuangannya sekarang dari banyak aspek.

Lalu selain tulisan, ada lagi hal yang saya sukai pada buku ini yaitu foto. Ya, beberapa foto anak-anak dan guru ikut ditampilkan di buku ini. Dan menurut saya yang juga seorang "tukang foto keliling", foto-foto tersebut sangat bagus, kalau foto itu ada di Flickr pasti sudah saya masukkan ke favorite! Nilai tambahnya lagi, jenis dan gaya portrait foto yang ditampilkan buku ini sama dengan jenis dan gaya portrait saya, yaitu sama-sama suka dengan senyum :) dan tawa riang :D Ah... priceless photo collection, it makes me wanna see the color version too :)

Aspek foto dan tulisan yang kena bookmark bisa membuat saya memberi bintang lima, namun karena buku ini campuran tulisan dari banyak Pengajar Muda, maka sayang sekali saya ga bisa memberi rating bintang lima secara umum. Sebagai penutup resensi, semoga usaha yang dilakukan para Pengajar Muda yang sudah dilakukan selama setahun di berbagai tempat di pelosok pedalaman Nusantara diteruskan, baik di tempat yang sama, maupun ditambah di tempat pedalaman lainnya, baik oleh Pengajar Muda yang sama (jika mereka mau lagi) ataupun Pengajar Muda yang berbeda angkatan berikutnya. Dan semoga kita semua bisa ikut membantu (semaksimal kemampuan kita) dalam mengajar, mendidik, membimbing, memberi teladan

anak-anak di Nusantara!

Agoes says

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para Pengajar Muda angkatan pertama yang dikirim ke berbagai tempat di pelosok Indonesia. Saya pertama kali mendengar tentang gerakan Indonesia Mengajar di TEDxJakarta, saat pak Anies Baswedan menjadi pembicara di konferensi tersebut. Saat ini, animo pemuda terhadap Indonesia Mengajar sangat tinggi, terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar yang mau menjadi guru di tempat-tempat terpencil.

Sebagai sebuah gagasan dan gerakan, Indonesia Mengajar layak mendapatkan 5 bintang. Tapi sebagai buku, rasanya kualitasnya terkesan biasa saja. Ada beberapa hal yang membuat saya mengatakan bahwa buku ini tidak mendapatkan 5 bintang. Pertama, buku ini merupakan kompilasi dari catatan harian, jurnal, dan postingan blog para Pengajar Muda. Jadi pada awalnya mereka tidak memiliki rencana untuk menyatukan semua tulisan mereka menjadi satu buku. Saya pun mengamati ada sedikit typo yang belum diperbaiki oleh editor. Kedua, meskipun para Pengajar Muda ini memang merupakan pemuda-pemudi terbaik (terlihat dari profil mereka), tidak semuanya dibekali dengan kemampuan jurnalistik yang baik. Hal ini membuat kualitas tulisan setiap Pengajar Muda memiliki kualitas yang berbeda-beda. Saya akui memang ada beberapa Pengajar Muda yang kualitas tulisannya membuat saya terkagum-kagum dan terharu, tapi ada juga yang terkesan hambar.

Karena buku ini merupakan kompilasi postingan blog dan jurnal pribadi para Pengajar Muda, saya sulit melihat benang merah dalam setiap cerita. Mungkin ini juga disebabkan karena penulis buku ingin memuat seluruh Pengajar Muda (agar jatahnya cenderung merata). Judul setiap bab kurang menggambarkan isi postingan di dalam. Padahal akan sangat menarik sekali jika terdapat satu uraian yang menyatukan seluruh tulisan di buku ini.

Di akhir resensi ini, saya ingin menekankan lagi bahwa yang sedang saya bahas adalah *buku* Indonesia Mengajar, bukan gerakan atau yayasannya. Secara pribadi, saya mengacungkan jempol kepada gerakan dan yayasannya, tapi saya rasa kualitas bukunya bisa lebih ditingkatkan lagi.

Syafiq Segaf says

Buku yang agak memalukan. Indonesia Mengajar adalah gagasan yang amat sangat bagus, mulia dan inspiratif tapi kenapa bukunya seperti ini. Sama seperti blog-nya, editing bukunya nyaris nol. Seolah penulisnya (para pengajar muda) sekaligus juga jadi editor dan proofreader dan beberapa kelihatan tidak mau susah payah (saya tidak menyalahkan mereka, mestinya memang bukan tugas mereka).

Ada beberapa kesalahan yang sangat mencolok dan bukan sekedar salah ketik atau tata bahasa, melainkan kesalahan faktual sederhana yang mestinya tidak usah terjadi. Wajar jika beberapa pengajar mudanya bikin kesalahan dalam penulisan blog, mungkin waktu nulis mereka mengantuk, tapi sayang kesalahan itu masih dibiarkan sampai versi cetaknya.

Tapi sudahlah, tidak adil hanya menyebut kelemahan buku ini. Untungnya buku ini terselamatkan oleh beberapa bab yang luar biasa brilian, inspiratif dan/atau mengharukan dengan bahasa yang simpel dan efektif.

Qiqi Sarah says

Judul : Indonesia Mengajar
Pengarang : Pengajar Muda
Penerbit : Bentang
Tahun : November 2011
Jumlah Halaman : 322 halaman
Kota Terbit : Jakarta
Isi

Keharuan dan kekaguman yang saya rasakan setelah membaca dan menyimak kisah-kisah dalam buku ini. Bagaimana tidak, para guru muda yang ditempatkan untuk mengajar di daerah-daerah terpencil di Indonesia, telah menemukan berbagai pengalaman yang memberikan makna lain pendidikan. Mereka tidak lagi bicara soal teori pedagogi ataupun jargon-jargon yang diungkapkan oleh kebanyakan otoritas terkait mengenai pendidikan. Sebaliknya, mereka melakukan sebuah tindakan konkret dalam dunia pendidikan. Inilah yang sebetulnya dibutuhkan oleh Indonesia pada saat ini.

Apa yang mereka dapatkan selama satu tahun berada tempat mereka ditugaskan? Apalagi kalau bukan sebuah pengalaman batin, pengalaman kemanusiaan dan pengalaman keindonesiaan. Pengalaman-pengalaman itu sering kali bukan didapat dari peristiwa-peristiwa besar atau bernuansa heorik. Pengalaman semacam itu justru dari hal-hal sederhana, terutama dari hasil interaksi mereka dengan murid-murid dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Di sinilah tugas seorang pendidik sesungguhnya. Pendidik bukanlah memberikan label buruk pada si anak, justru harus menemukan cara agar kemampuannya dapat berkembang, sekaligus mengubah perilaku yang secara umum dianggap “mengganggu”. Selain itu, hal yang lebih penting adalah, usaha untuk terus menumbuhkan optimisme kepada para murid. Di tengah fasilitas serta ketersediaan dana yang terkadang serba terbatas dan tidak mencukupi, guru harus menumbuhkan semangat dan optimisme kepada para murid untuk berbuat sesuatu bagi diri maupun masa depannya.

Buku ini memberikan inspirasi bagi guru-guru di daerah lainnya. Mendidik bukan sekadar menabungkan ide atau gagasan secara sistematis, melainkan memberikan bekal kepada mereka untuk menemukan dan mengembangkan jati diri yang dimilikinya. ^_^

Hadiyatussalamah Pusfa says

Buku setebal 322 halaman ini merupakan kumpulan kisah pengajar muda di berbagai penjuru Indonesia. Sekolah seperti yang Andrea Hirata deskripsikan di “Laskar Pelangi” itu banyak dan nyata bertebaran di Indonesia, bahkan yang kondisinya tidak lebih baik pun banyak.

Ada 2 cerita yang paling saya suka dalam buku ini. Yang judulnya “Rizki, My Genius Student” (Erwin Puspaningtyas Irjayanti) dan “Manusia Auksin” (Bagus Arya Wirapati).

Cerita pertama itu bener-bener menyentuh. Terharu ga sih kalo ada anak kelas 3 SD nanya, “Kapan Tamaluppu akan mengalami musim salju seperti di Amerika?” Pemalu, tapi ingin tahu. Terus waktu Rizki tertidur di luar waktu nunggu “bola kertas”. Ya Allah TT.TT saya nyaranin baca dan resapi sendiri aja untuk cerita “Rizki, My Genius Student”. Biar feelnya dapet. :D

Beda lagi dengan “Manusia Auksin”. Tahu kan hormon auksin yang ada di tumbuhan? Yang percobaan kacang hijau disimpan di tempat gelap, dia akan tumbuh lebih tinggi. Akibat hormon auksin. :) Nah, saya kutip aja ya bagian “kenapa manusia auksin”nya.

“kita harus tumbuh subur di bawah sinar matahari yang merupakan perumpamaan dari sebuah kondisi yang mudah dan menyenangkan. Tetapi, tak selamanya kita akan menemukan matahari dalam kehidupan kita. Kadang ada kondisi dimana semuanya gelap, seperti tak ada harapan. Karena itu, kita harus menjadi manusia auksin. Dalam terang kita tumbuh subur, dan dalam gelap kita menjadi lebih tinggi, lebih dewasa.”

Banyak banget sebenarnya orang berbakat dan pinter di Indonesia. Cuma ga semua punya kesempatan, ga semua mau nyari kesempatan, dan ga semua yang punya kesempatan melakukan yang terbaik. Saya pribadi agak gimana ya, ada passing grade sekolah-sekolah, anggapan “sekolah favorit”. Anak sekolahan di kota sering kali cuma peduli gimana saya bisa masuk sekolah favorit, sekolah dengan passing grade tinggi. Tapi ga disertai mimpi lebih tinggi. Udah, stuck, cita-citanya masuk sekolah favorit. Saat itu tercapai, entah jujur entah nggak, semua selesai. Tapi saya percaya ga semua orang kaya gini. Ga salah juga kalau ingin berada di tempat terbaik.

Dan poinnya adalah, bukan soal ada dimana kita sekarang. Tapi apa yang kita lakukan dimana kita berada sekarang. Menjadi manusia auksin. :) Makasih Kak Bagus, untuk inspirasinya.

Aveline Agrippina says

Tentunya, salah satu dari berjuta masalah yang ada di setiap negara adalah pendidikan. Orang tua sibuk mencari dana sampai kepada sekolah terbaik untuk mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Pemerintah pun demikian, yang (mungkin) mempersiapkan pengelolaan pendidikan sampai pada tingkat yang paling maksimal.

Lantas, bagaimana dengan wajah pendidikan Indonesia? Anies Baswedan setidaknya membuka mata hati para pemuda untuk bergerak lebih banyak di saat pemerintah tidak mau dan atau tidak sanggup memberikan kontribusi lebih di dalam bidang pendidikan.

51 Pengajar Muda dikirimkan ke wilayah-wilayah terpencil. Untuk apa? Tentunya memberikan kontribusi yang lebih kepada wilayah yang belum terjangkau oleh pendidikan yang memadai.

Buku ini merupakan cerita-cerita para Pengajar Muda saat berada di tempat mereka mengajar. Mereka berbagi kisah mengajar-diajar, kesan, dan hal-hal kecil di wilayah mereka.

Saya pikir akan terketuk hati saya. Ternyata tidak. Buku ini hanya seperti *diary* para Pengajar Muda yang diambil dari blog Indonesia Mengajar. Hanya bercerita tentang kehebatan-kehebatan anak yang mereka didik, bercerita kemampuan mereka mendidik, dan hampir tidak ada yang saya harap menjadi titik fokus: seperti apa sesungguhnya sistem pendidikan di Indonesia terpencil itu.

Rasanya, kalau bercerita tentang kehebatan Pengajar Muda, kita pun bisa dan kita pun (mungkin) sama tahunya dengan apa yang mereka bagi. Tetapi bila mereka memperkenalkan Indonesia yang terpencil akan pendidikan dari dekat, saya rasa buku ini akan berbeda.

Kesalahan-kesalahan remeh pun terjadi di dalam buku ini seperti menggunakan 'aku' dan 'saya' di dalam narasi yang di dalam satu cerita yang sama, atau tidak ada catatan kaki untuk menerjemahkan bahasa daerah yang belum pasti dipahami pembaca seluruhnya.

Setidaknya untuk tahun yang akan datang, bila Indonesia Mengajar ingin menerbitkan buku catatan semacam ini, saya pikir ada pertimbangan yang cukup baik seperti melihat Indonesia dengan lebih dekat dari sisi pendidikan yang sampai hari ini (bisa saja) masih dilupakan oleh pemerintah.

Jakarta, 27 Desember 2011 | 15.03

A.A. - dalam sebuah inisial
